

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Konsep Filsafat Pendidikan Islam Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu upaya peresapan dan penanaman adab pada diri manusia (peserta didik) dalam proses pendidikan, disamping itu adab merupakan suatu muatan atau kandungan yang mesti ditanamkan dalam proses pendidikan islam (ta'dib). Adab berarti pula melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa yakni pencapaian sifat-sifat yang baik oleh pikiran dan jiwa untuk menunjukkan yang betul melawan yang keliru, yang benar melawan yang salah, agar terhidar dari noda dan cela. lalu ia tegaskan bahwa sesuatu yang harus ditanamkan dalam pendidikan tersebut adalah ilmu tentang tujuan mencarinya yang terkandung dalam konsep adab, menjadi jelas bahwa unsur fundamental yang berpautan dengan konsep pendidikan islam adalah penanaman adab, karena dalam pengertian yang meliputi semuanya dimaksudkan sebagai mencakup kehidupan spiritual dan material manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya.
2. Konsep Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Ahiyah Al-Abrasyi tentang pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh dan dari rangkuman, saduran, pemahaman, pemikiran serta pendidik muslim sebelumnya, yang ditelusurinya dengan baik terutama pemahaman secara filosofis. Ia cenderung menjadikan Ibnu sina, Imam al-Ghazali dan Ibnu Khaldun sebagai nara sumber. Menurutnya pendidikan Islam memang mengutamakan pendidikan akhlak yang merupakan ruhnya, tetapi tidak mengabaikan masalah mempersiapkan seorang unrtuk hidup, mencari rizki dan tidak pula melupakan pendidikan jasmani, akal, hati, kemauan, cita-cita, ketrampilan tangan, lidah dan kepribadian. Sementara itu menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi istilah *al-tarbiyah* lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan

Islam daripada *al-ta'dib* atau *al-ta'lim*. Ketiganya memiliki perbedaan yang mendasar. Al-tarbiyah artinya mendidik, al-ta'dib berarti pendidikan, sedangkan al-ta'lim berarti mengajar. Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara, supaya dapat menggunakan tenaga dan bakatnya yang baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna di dalam masyarakat.

3. Komparasi istilah Pendidikan Islam Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas dan Muhammad Ahiyah Al-Abrasyi yang membedakan hanya istilah ta'dib dan tarbiyah, dalam hal ini mereka berbeda pendapat dalam penggunaan istilah ta'dib dan tarbiyah, sebagai istilah yang tepat dan baku untuk menyatakan pendidikan menurut ajaran Islam tersebut dengan argumentasinya masing-masing. Sehingga anggapan sementara orang bahwa Islam tidak mempunyai konsep tersendiri tentang pendidikan, tampaknya cukup beralasan. Namun demikian, alasan tersebut tidaklah sepenuhnya benar. Memang fakta sejarah menunjukkan bahwa Islam selalu berintegrasi dan beradaptasi, bahkan mengadopsi sistem dan lembaga kependidikan serta sosial budaya lainnya dari masyarakat yang dijumpai dan dimasukinya. Tetapi ternyata dalam proses integrasi dan adaptasi tersebut, Islam tidak pernah kehilangan sama sekali identitas dan karakteristik dasarnya. Bahkan sebaliknya, kemudian terjadi proses Islamisasi terhadap sistem dan kelembagaan serta lingkungan sosial budaya yang dimasukinya itu sedemikian rupa sehingga berkembang menjadi sistem dan lingkungan sosial budaya yang Islami, dan hilang identitas dan karakteristik lamanya.¹

¹ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, PT. Remaja Rosdakarya 2008, Hlm 31

B. Saran

Dari pembahasan yang dikaji oleh penulis, maka yang dapat penulis berikan kepada para pembaca adalah:

1. Prinsip agama Islam sebagai agama universal yang membawa rahmat bagi alam semesta, hendaknya benar-benar diterapkan oleh pemeluknya. Dengan demikian, hukum Islam berlaku di manapun berada dan dalam kondisi apapun. Sehingga agama Islam dengan hukumnya yang universal dapat membawa para pemeluknya mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.
2. Hendaknya dalam filsafat pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan kesepakatan yang benar-benar sudah didasarkan tercantum dalam tujuan pendidikan Islam dan kurikulum yang telah ditetapkan. Untuk menjalankan kehidupan yang modern dan bernafaskan islami serta menyeimbangkan anatra keduanya supaya mendapatkan manfaat yang terbaik untuk kehidupan dmasa sekarang dan masa depan.
3. Dalam menerima suatu konsep pendidikan kita jangan refleksi dalam menyadurnya atau dengan kata lain, jangan menerima mentah-mentah sebelum kita kaji. Sebaiknya kita menyaring (memfilter) terlebih dahulu sebelum kita kaji, kemudian kita sesuaikan dengan keadaan yang ada, apabila sesuai kita ikuti dan apabila tidak sesuai, maka kita tinggalkan dan menganggapnya sebagai wacana keilmuan saja. Karena biasanya teori yang diusung oleh negara-negara Barat kebanyakan dihasilkan dari segirasional saja. Segala sesuatu yang tidak sesuai dengan rasio dianggap tidak ilmiah. Sedangkan kita umat muslim, tidak semua hal dapat dirasiokan.